

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Bullying*

2.1.1 Definisi *bullying*

Bullying adalah fenomena yang telah terkenal sejak dulu, *Rosander* telah menjadikan kejadian *bullying* ini sebagai objek studi yang teratur sejak lama pada awal tahun 1996. *Leyman* dan *Rosander* mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki istilah ‘*mobbing*’ didalam preferensi ‘*bullying*’. Yang merupakan sebuah keputusan sadar yang dilakukan oleh pelaku, kemudian mereka mencerminkan bukti empiris yang menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang sering mengacu pada kekerasan fisik maupun verbal (*Rosander & Blomberg, 2019*). Kemudian menurut *Einarsen, 1999; Keashly dan Harvey, 2005; Rosander dan Blomberg, 2019* Menerangkan bahwa istilah *bullying* diambil dari bahasa Inggris, yakni “*bully*” yang menggambarkan banteng yang menyeruduk tanpa tujuan. Secara etimologi, kata “*bully*” berarti ancaman atau tindakan mengganggu orang yang dianggap lebih lemah.

Menurut *Safitri, (2020)* didalam Buku yang berjudul “Cegah dan Stop *Bullying* Sejak Dini”. Menjelaskan bahwa *bullying* merupakan sebuah penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian yang menggunakan kekerasan, ancaman, maupun paksaan agar dirinya mengintimidasi orang lain. Di dalam *bullying* ini seseorang dapat berpotensi untuk menjadi pribadi yang kurang baik, yang dapat mencakup ancaman dan paksaan yang seringkali diarahkan berulang kali terhadap korban (*Safitri.,2020*). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh *Muryani, (2023)* menjelaskan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan dengan cara melukai korban baik secara fisik, verbal, maupun emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih unggul kepada korban *bullying* yang lebih lemah, kemudian anak anak tersebut melakukan secara berulang tanpa adanya perlawanan, dengan tujuan untuk membuat korban *bullying* menderita.

Selanjutnya, beberapa negara yang menyebutkan istilah *bullying* secara spesifik antara lain: Norwegia, Finlandia, dan Denmark, yang menggunakan istilah *mobbing* atau *mobbning* untuk menggambarkan kejadian *bullying*. *Mobbing* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Mob*”, yang berarti sekelompok orang yang melakukan aksi kekerasan secara bersama-sama. Kemudian untuk kata *Bing* yang memiliki arti kebiasaan kejam atau sombong. Terutama terhadap orang yang lebih kecil maupun lebih lemah dari si pelaku *bullying* (Nurvadila et al., 2020).

Kejadian *bullying* yaitu tindakan yang dilakukan secara negatif ketika seseorang dengan sengaja maupun tidak yang dapat menimbulkan kekacauan di lingkungan sekolah, kemudian untuk melukai teman yang selalu membuat pihak lain merasakan ketidaknyamanan. Perilaku buruk ini dapat dilakukan melalui tindakan fisik, kata-kata, atau cara lainnya, seperti menunjukkan ekspresi merendahkan atau pengucilan yang dilakukan secara sengaja oleh kelompok tertentu (Andryawan et al., 2023).

2.1.2 Karakteristik *bullying*

Menurut Putri & Savira, (2023) *bullying* adalah tindakan agresif yang memiliki tiga ciri utama. Pertama, perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan korban. Kedua, tindakan yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan trauma pada korban. Ketiga, terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pihak-pihak yang terlibat.

Berdasarkan penelitian Sofyan & Levi Lauren, (2022) yang berjudul Bentuk *bullying* Dan Cara Mengatasi Masalah *bullying* di Sekolah Dasar, ditemukan beberapa poin terkait *bullying*. Di antaranya, *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresi individu, kekerasan sosial, serta dinamika kelompok yang disfungsional. Tindakan *bullying* yang bersifat agresif dapat dilakukan secara fisik maupun verbal. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku serta korban. Perbedaan ini dapat merujuk pada

kekuatan sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku *bullying* dan korban.

Hasil Penelitian lainnya oleh Yulianti., (2024) dengan judul Dampak *bullying* Terhadap Kesehatan Mental beransumsi bahwa *bullying* merupakan suatu keinginan untuk menyakiti seseorang dengan cara melakukan tindakan negatif yang membahayakan seseorang sehingga menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan yang dirasakan oleh pelaku maupun rasa tertekan yang di alami korban. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah seorang anak yang dimana dirinya sebagai pelaku *bullying* yang berpotensi tumbuh menjadi pelaku kriminal dibandingkan dengan seseorang yang tidak pernah melakukan *bullying* tetapi menjadi korban.

2.1.3 Jenis-jenis *bullying*.

Bullying telah diidentifikasi sebagai jenis kekerasan sekolah yang signifikan dan menyebar sangat luas, sehingga memiliki dampak buruk pada fungsi siswa saat ini dan masa depan bagi korban maupun pengganggu. Tindakan *bullying* sering kali terjadi pada beberapa sekolah. Menurut Ummah, (2019) bentuk tindakan *bullying* menjelaskan, bahwa *bullying* terbagi menjadi tiga jenis. Yang pertama *bullying* yang mengarahkan kepada fisik seseorang kemudian yang kedua *bullying* verbal (ungkapan yang kurang pantas untuk diucapkan), ketiga *bullying* rasional (*Bullying* yang langsung menjatuhkan kepada harga diri seseorang) dan yang terakhir adalah *Cyberbullying*.

2.1.3.1 *Bullying* Fisik

Bullying secara fisik yaitu salah satu *bullying* yang sering nampak serta paling banyak diidentifikasi, berikut bentuk-bentuk *bullying* yang merupakan insiden kekerasan fisik dengan dapat dihitung kurang dari sepertiga peristiwa *pembullying* yang dilaporkan oleh peserta didik. Jenis dari *bullying* fisik dapat diartikan seperti memukul, menyikut, menendang, menggigit, mencakar, serta merusak dan menghancurkan pakaian atau barang-barang milik anak yang menjadi korban. Semakin Kuat anak yang melakukan *pembullying* dan semakin dewasa sang anak,

akan semakin berbahaya jenis serangannya. Bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai temannya secara serius.

2.1.3.2 *Bullying* Verbal

Adapun Perilaku verbal yang membentuk kejadian *bullying* yang paling sering dilakukan di tempat umum, Baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki, *bullying* verbal dapat dengan mudah dilakukan dan bisa disampaikan secara diam-diam di depan orang dewasa maupun teman sebaya, tanpa terdeteksi. *bullying* verbal dapat berupa menghina nama, celaan, fitnah, kritik yang mengandung unsur fitnah, dan pernyataan-pernyataan bermakna ajakan seks atau pelecehan seksual. Selain itu, *bullying* secara verbal diberbagai sekolah dapat berupa memanggil nama teman dengan sebutan nama orang tua, menuduh teman yang tidak benar, serta berita gosip yang tidak benar.

2.1.3.3 *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* ini adalah yang paling sulit untuk dikenal dari luar. *Bullying* Relasional merupakan penurunan harga diri korban secara sistematis melalui penyampaian atau penghindaran terhadap individu tersebut. Kemungkinan pada *bullying* Relasional ini sering tidak terlihat secara langsung, tetapi dapat memiliki dampak emosional yang negatif bagi korban yang mengalami. *Bullying* relasional ini merupakan tindakan untuk mengasingkan atau menolak ajakan seseorang teman secara sengaja maupun tidak dan tindakan ini biasanya ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup beberapa sikap seseorang yang sering melakukan *bullying* relasional. Seperti menunjukkan yang penuh agresi, isyarat mata, sindiran yang menyakitkan, candaan yang menghina teman, dan sikap tubuh yang kasar terhadap seseorang yang dia anggap lemah.

2.1.3.4 *CyberBullying*

Cyberbullying merupakan bentuk *bullying* terbaru yang melibatkan kemajuan teknologi, internet, dan media sosial. Inti dari *Cyberbullying* ini adalah korban yang menerima pesan secara berulang, dimana korban mendapatkan pesan-pesan negatif

dari pelaku *bullying*. Biasanya pesan tersebut akan dibagikan lagi di halaman internet maupun media sosial yang sedang viral.

2.1.4 Peran *bullying*.

Kecenderungan perilaku seseorang yang melakukan *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, dimana tindakan ini dilakukan secara sengaja maupun tidak. Dengan tujuan seseorang tersebut melukai perasaan atau fisik yang membuat seseorang merasa tidak nyaman. Menurut Sofyan., (2022) Terdapat empat peran dalam peristiwa *bullying*, yaitu: Pelaku, Korban, Pelaku dan Korban (Korban *bullying* dan *Bullies*), serta Saksi.

2.1.4.1 Pelaku *Bullying* (*Bulles*)

Pelaku atau pengganggu adalah individu yang sering kali menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Pelaku adalah seseorang yang kurang memiliki kedewasaan emosional, memiliki kebutuhan impulsif untuk mengendalikan emosi, dan kurang peka atau peduli terhadap orang lain. Seseorang yang dianggap sebagai pelaku, jika dirinya sering menunjukkan fungsi psikososial yang lebih buruk dibandingkan dengan korban yang tidak terlibat didalam *bullying*. Pada umumnya pelaku melakukan *bullying* karena merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, dan ingin menunjukkan kepada teman-temannya bahwa ia adalah orang yang paling ditakuti dan kuat diantara yang lain. Dari situ, pelaku mulai menginginkan agar anak-anak lain merasa segan dan mengikuti perintahnya karena berada di bawah tekanan (rasa takut).

2.1.4.2 Korban *Bullying* (*Victim of bullying*)

Korban *bullying* adalah individu yang sering kali menjadi sasaran pelaku *bullying*. Di mana pelaku tersebut sering melakukan tindakan yang menyakitkan dan biasanya menunjukkan sedikit perlawanan saat ingin melawan. Menurut Byrne, individu yang menjadi korban *bullying* umumnya cenderung menarik diri, merasa cemas, serta takut menghadapi situasi baru. Sedangkan untuk Karakteristik korban *bullying* meliputi sifat pendiam, pengalaman traumatis atau pernah disakiti

sebelumnya, tingkat kepekaan yang tinggi, dan memiliki jumlah teman dekat yang relatif sedikit.

2.1.4.3 Pelaku dan Korban *bullying* (Victim *Bullying* and *Bulles*)

Korban dan pelaku *bullying* merupakan seseorang yang bukan hanya mengalami sebagai korban, tetapi dirinya juga pernah menjadi pelaku *bullying*. Pada umumnya Korban dan Pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: yang pertama dirinya selalu mengalami peningkatan depresi, kemudian merasa kesepian di setiap hari apabila bertemu teman-temannya. Yang ketiga, sering kali memiliki sifat yang lebih agresif, baik secara fisik maupun verbal, dibandingkan dengan yang lainnya.

2.1.4.4 Saksi *Bullying*

Menurut *Borualogo & Gumilang*, (2019) Saksi dibagi menjadi dua macam yaitu Saksi aktif dan Saksi pasif. Saksi aktif adalah individu yang terlibat langsung dalam insiden *bullying* terhadap korban. Mereka berpartisipasi dengan tindakan seperti menyoraki, menertawakan korban, serta mendukung atau menyemangati pelaku agar semakin menjadi-jadi. Sementara itu, saksi pasif adalah mereka yang pernah menjadi korban *bullying* didalam kelompok tertentu. Mereka cenderung memilih diam karena takut serta demi keamanan diri sendiri, atau bersikap tidak peduli, karena merasa hal tersebut bukan urusan mereka.

2.1.5 Cara Mengidentifikasi Pelaku dan Korban *bullying*.

Mengidentifikasi Pelaku Dan Korban *Bullying* dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui observasi dan wawancara. Menurut Wulandari, (2019) pelaku *bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya menunjukkan perilaku agresif secara verbal maupun fisik kepada individu lain secara berulang, serta cenderung memiliki keinginan untuk mendominasi. Dalam wawancara, pelaku dapat dikenali dari pengakuan akan tindakan yang menyakiti, mempermalukan, atau merendahkan teman sebaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, menurut Apriani & Riani., (2021) Korban *bullying* pada umumnya adalah murid yang sering menjadi sasaran perilaku agresif dan tindakan menyakitkan, serta menunjukkan

sedikit perlawanan terhadap pelaku. Dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak mengalami *bullying*, korban cenderung lebih menarik diri, mengalami kecemasan, depresi, serta merasa takut dalam menghadapi situasi baru. Mereka juga lebih sering menyendiri, kurang merasa bahagia di lingkungan sekolah, dan memiliki jumlah teman dekat yang lebih sedikit dibandingkan murid lainnya. Selain itu, korban *bullying* biasanya memiliki sifat yang lebih hati-hati, sensitif, dan pendiam.

Kemudian Hal yang sering ditunjukkan dari korban *bullying* adalah terdapatnya tanda-tanda seperti ketakutan, penarikan diri dari lingkungan sosial, atau pengakuan setelah menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sekelas. Oleh karena itu, hasil observasi yang menjadi *point* penting didalam mengidentifikasi peran pelaku dan korban *bullying* adalah: yang pertama mampu melalui interaksi sosial yang terjadi dilingkungan sekolah, kemudian peneliti maupun guru dapat melihat secara langsung bagaimana pola komunikasi, bahasa tubuh, serta dinamika hubungan antar siswa.

2.1.6 Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*

Bullying dapat dilihat dari beberapa aspek yang mudah dilakukan tanpa adanya bekas serta tanpa terdeteksi dari seseorang yang melakukan tindakan *bullying*. Dari beberapa aspek ini dapat mencakup penyebab terjadinya kejadian *bullying* yang dapat kita ketahui. Sereliciou, (2018) berpendapat bahwa penyebab terjadinya *bullying* dapat dilihat dari faktor keluarga kemudian faktor teman sebaya, lingkungan sekolah dan faktor lingkungan sosial keluarga.

2.1.6.1 Keluarga

Tindakan *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Misalnya, orang tua yang menerapkan hukuman berlebihan pada anak dapat menciptakan lingkungan rumah yang tegang, penuh agresi, dan permusuhan. Anak akan cepat mempelajari tindakan kekerasan, ketika dirinya mengalami konflik-konflik yang terjadi pada orang tua. Kemudian anak tersebut meniru kepada teman-temannya ketika di sekolah maupun diluar jam sekolah. Hal ini apabila tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku anak yang sering mencoba-coba,

mereka akan cepat belajar bahwa yang memiliki kekuatan seringkali diperbolehkan untuk berperilaku agresif dan dapat menyakiti seseorang baik dari ucapan maupun perbuatan. Maka apabila seseorang anak yang memiliki perilaku agresif dibiarkan dan tidak mendapatkan treatment yang tepat, maka anak tersebut dapat meningkatkan status kekuasaan didalam lingkungan.

2.1.6.2 Kondisi Lingkungan Sekolah

Sekolah sering kali tidak memperhatikan peristiwa *bullying* yang terjadi di kalangan siswa. Maka akibatnya, pelaku *bullying* cenderung mendapat dorongan untuk terus melanjutkan tindakan intimidasi terhadap teman-temannya. Kondisi ini bisa berkembang dengan cepat di lingkungan sekolah dan memberikan dampak buruk bagi para siswa (Safitri, 2020).

2.1.6.3 Teman Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi disekolah atau bersama dengan teman disekitar rumahnya, kadang, anak yang memiliki perilaku negatif akan ikut terdorong untuk melakukan tindakan *bullying*. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua sebaiknya tidak membiarkan anak kita agar tidak berpotensi melakukan tindakan *bullying* terhadap teman yang berada disekolah maupun di lingkungan rumah. Karena apabila anak berpotensi mengikuti hal yang negatif, anak tersebut akan ikut serta bergabung didalam suatu kelompok tertentu. Walaupun mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku *bullying* didalam kelompok tertentu (Muryani et al., 2023).

2.1.6.4 Kondisi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dapat berperan sebagai penyebab munculnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor sosial yang dapat memicu tindakan *bullying* adalah kemiskinan yang dialami oleh beberapa keluarga. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berusaha melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak jarang terjadi pemerasan antar siswa di lingkungan sekolah.

2.1.7 Dampak dari pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

Bullying merupakan tindakan yang pada dasarnya adalah tindak kekerasan. Ketika tujuan seseorang didalam melakukan sesuatu hal, yang dapat membuat orang lain merasakan tersakiti ataupun tidak nyaman dari perbuatannya, maka seseorang itu sangatlah sulit untuk membuat pelaku yang melakukan *bullying* untuk berhenti. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati., (2021) dari dampak pelaku *bullying* yaitu:

2.1.7.1 Dampak dari pelaku *bullying* akan terjadi dari sudut pandang pelaku yang mengakibatkan efek *bullying* menjadi emosi atau kemarahan secara berlebihan kemudian perilaku destruktif, dan perilaku kriminal yang sangat disayangkan bagi pelaku jika hal ini terjadi (Sukmawati et al., 2021).

2.1.7.2 Dampak dari korban *bullying* mengakibatkan kerugian psikologis bagi korban seperti depresi, kecemasan, isolasi sosial, bahkan bisa mengakibatkan bunuh diri. Sementara itu korban *bullying* cenderung seringkali membawa luka emosional yang masih tersimpan di hati, kemudian mereka merasa fobia sosial ketika beranjak dewasa (Muryani et al., 2023).

Dampak negatif dari perilaku *bullying* terhadap korban lainnya yaitu korban yang dimana tidak pernah mengalami gangguan tidur di sepanjang waktunya akan tetapi setelah dirinya telah merasa menjadi korban dari perilaku *bullying* dia akan mengalami kesulitan tidur yang hebat atau sering mengalami mimpi buruk. Adapun kejadian dari korban yang sudah mengalami depresi berlebihan akan memiliki daya berfikir untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini tidak hanya terjadi kepada orang dewasa, tetapi juga dapat terjadi pada anak-anak dan remaja yang telah menjadi korban dari perilaku *bullying*. Selain itu, hal yang menjadi identik dari korban *bullying* adalah mereka yang sering merasakan kesulitan berinteraksi dengan orang disekitar lingkungan mereka, sehingga mereka tidak bisa menyatu dengan cepat dengan lingkungan sosial pada kehidupan kesehariannya.

2.1.8 Perbedaan Landasan Teori *bullying* Pada Anak dan Remaja.

Fenomena *bullying* yang terjadi pada tiga jenjang pendidikan mencerminkan variasi berdasarkan kelompok usia, yaitu anak-anak dan remaja. Setiap kelompok usia menunjukkan karakteristik, bentuk, motif, serta dampak *bullying* yang berbeda secara signifikan. Perbedaan ini penting untuk diperhatikan dalam konteks pencegahan dan penanganan, karena strategi intervensi yang efektif bagi anak-anak belum tentu dapat diterapkan secara efektif pada remaja, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, bagian ini menguraikan secara komprehensif dan sistematis landasan teori mengenai perilaku *bullying* pada anak-anak dan remaja, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik pelaku dan korban, dampak psikososial, serta faktor pendorong yang ditimbulkan.

2.1.8.1 Karakteristik *Bullying* pada anak dan remaja

Pada anak-anak, *bullying* umumnya terjadi secara langsung dan terbuka. Bentuk yang umum meliputi kekerasan fisik (seperti mendorong atau memukul) dan kekerasan verbal (seperti mengejek atau memberi julukan negatif). Dalam konteks ini, baik pelaku maupun korban cenderung bertindak spontan tanpa perencanaan sosial yang kompleks (Le et al., 2017).

Sebaliknya, pada remaja, *bullying* lebih sering terjadi dalam bentuk yang tersembunyi dan bersifat psikologis, seperti *bullying* relasional. Contohnya termasuk pengucilan sosial dan penyebaran rumor. Selain itu, fenomena *cyberbullying* menjadi bentuk yang semakin dominan, seiring meningkatnya penggunaan media digital di kalangan remaja. Tindakan seperti menyebarkan informasi pribadi, ujaran kebencian, atau komentar negatif melalui media sosial memungkinkan intimidasi terjadi tanpa kontak langsung, namun tetap memberikan dampak emosional yang signifikan bagi korban (Hinduja & Patchin, 2019).

2.1.8.2 Dampak Psikologis dan Sosial

Menurut Penelitian Man, (2022). Dampak dari *bullying* pada anak-anak cenderung bersifat jangka pendek, antara lain rasa takut untuk pergi ke sekolah, gangguan tidur, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Jika tidak ditangani

secara tepat, efek ini dapat berlanjut hingga masa remaja dan memengaruhi perkembangan sosial-emosional mereka.

Pada remaja, konsekuensi dari *bullying* memiliki implikasi psikologis yang lebih serius dan jangka panjang. Remaja yang menjadi korban berisiko tinggi mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, penurunan harga diri, hingga munculnya pemikiran untuk menyakiti diri sendiri. Selain itu, keterlibatan dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, berkorelasi dengan berbagai masalah lain seperti penurunan prestasi akademik, penyalahgunaan zat, serta isolasi sosial yang memperburuk kondisi psikososial individu.

2.1.8.3 Aspek psikososial pada anak dan remaja terhadap kejadian *bullying*.

Dalam tahapan psikososial anak-anak usia Sekolah Dasar umumnya berada pada fase pembentukan keterampilan sosial dasar, seperti belajar bekerja sama, menaati aturan, serta membentuk identitas kelompok (Setiawan, M., & Anggraeni, 2022). Namun, pada tahap ini mereka belum sepenuhnya memahami dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain. Oleh karena itu, perilaku *bullying* pada anak seringkali muncul sebagai bentuk eksplorasi dominasi atau pengaruh, yang tidak selalu disertai dengan intensi agresif yang disengaja.

Sementara itu, remaja berada pada tahap perkembangan identitas diri, sebagaimana dikemukakan dalam teori *Identity vs Role Confusion* oleh Erikson. Pada fase ini, interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan citra diri dan harga diri remaja (Wahyuningsih, 2023). Kesadaran terhadap norma sosial dan dampak psikologis atas tindakan yang dilakukan cenderung lebih tinggi. Oleh karena itu, perilaku *bullying* yang dilakukan remaja seringkali bermotif kompleks, misalnya untuk mempertahankan status sosial atau merespons tekanan dari kelompok sebaya.

2.1.8.4 Faktor Pendorong dalam perilaku *bullying* pada anak dan remaja.

Motif dan faktor pendorong perilaku *bullying* pada anak-anak umumnya bersifat sederhana serta lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan

keluarga dan pola asuh. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pola asuh permisif (kurang batasan dan kontrol) atau otoriter (terlalu menekan dan tidak memberi ruang berekspresi) cenderung memiliki kecenderungan agresif karena tidak memperoleh model pengaturan emosi dan interaksi sosial yang sehat (Randall, 2018). Selain itu, anak-anak pada usia dini belum memiliki kemampuan empati yang berkembang secara optimal, sehingga sulit memahami dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Perilaku agresif juga sering kali merupakan hasil peniruan terhadap figur dewasa di sekitarnya, seperti orang tua atau guru, yang secara tidak langsung menunjukkan perilaku intimidatif atau kekerasan verbal/fisik. Selanjutnya Motif lain yang cukup berperan didalam perilaku anak terhadap kejadian *bullying* adalah ketidakseimbangan kekuasaan, baik secara fisik maupun sosial. Anak yang secara fisik lebih kuat atau lebih dominan dalam kelompok cenderung memanfaatkan keunggulan tersebut untuk mendominasi yang lain. Hal ini sejalan dengan teori *Social Dominance Orientation*, dimana individu yang memiliki kekuasaan merasa berhak untuk mendominasi individu lain yang dianggap lebih lemah.

Pada remaja, motif dan faktor pendorong perilaku *bullying* menjadi lebih kompleks dan bersifat multidimensional. *Bullying* pada usia ini tidak hanya muncul sebagai bentuk agresi spontan, melainkan sering kali berkaitan dengan dinamika status sosial dalam kelompok sebaya. Tekanan dari kelompok (*peer pressure*), kebutuhan untuk memperoleh validasi atau pengakuan sosial, hingga rasa iri terhadap pencapaian atau popularitas individu lain dapat menjadi faktor pendorong yang kuat. Di sisi lain, pengalaman traumatis seperti pernah menjadi korban *bullying* juga dapat memicu perilaku serupa sebagai bentuk *survival mechanism*, yaitu pelaku yang berusaha membalikkan posisi inferiornya dimasa lalu (Ministry of Public Health., 2017). Kemudian dari perspektif psikologis, remaja yang tidak mampu menyalurkan stres atau emosi negatif dengan cara adaptif cenderung mencari pelampiasan melalui tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini didukung oleh

teori *Frustration-Aggression Hypothesis* yang menjelaskan bahwa frustrasi yang tidak tersalurkan dapat menimbulkan perilaku agresif.

Selain itu, tekanan akademik, konflik keluarga, serta pengaruh media sosial yang memperkuat budaya akan dapat menjadi terjadinya *bullying* pada anak remaja. Dengan demikian, penting bagi setiap upaya intervensi untuk memahami kompleksitas motif ini secara menyeluruh, agar program pencegahan *bullying* yang disusun dapat bersifat kontekstual dan tepat sasaran, baik untuk anak-anak maupun remaja.

2.2. Remaja

2.2.1 Definisi Remaja.

Pengertian mengenai Remaja Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, dapat didefinisikan sebagai individu yang sudah berusia 10 hingga 19 tahun. Kelompok usia ini merupakan bagian signifikan dari populasi di Indonesia, mencapai sekitar 20% dari total jumlah penduduk di negara tersebut (Kemenkes., 2019). Kemudian Menurut *World Health Organization* (WHO) memberikan pendapat mengenai definisi remaja yang lebih bersifat konseptual. Didalam definisi ini WHO Mengkemukakan tiga kriteria remaja yang mengalami perubahannya. Salah satunya merupakan biologis seseorang anak remaja yang memiliki individu berkembang mulai dari munculnya tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Selanjutnya, perkembangan psikologis anak mencakup kemajuan psikologis dan pola identifikasi yang mengarah dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selain itu, aspek sosial dan ekonomi juga sering muncul sebagai akibat dari peralihan atau ketergantungan dalam konteks sosial-ekonomi. Sehingga anak remaja tersebut haru merasakan keadaan yang lebih mandiri (*WHO- Regional SEA*, 2017).

Remaja atau yang sering disebut juga (*Adolescence*) adalah perkembangan atau masa transisi anak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, emosional maupun sosial. Perubahan atau periodisasi pada masa remaja menurut

berbagai ahli bersifat relatif, karena setiap ahli dan negara menggunakan pendekatan yang berbeda-beda (Supini et al., 2024). Di Indonesia, masa tersebut terjadi pada usia belasan tahun yaitu sekitar usia menjelang sekolah menengah pertama sampai jenjang akhir sekolah menengah atas. Batasan akhir usia remaja di Indonesia yang umum adalah antara usia 12 hingga 21 tahun. Rentang usia seseorang biasanya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: usia 12-15 tahun, usia ini termasuk didalam remaja awal, kemudian usia 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan yang terakhir usia 18-21 tahun yang sudah termasuk didalam masa remaja akhir (Karlina., 2023).

Sejalan dengan pendapat lain yang merupakan penulis masa remaja yaitu *Lustin Pikunas*, yang menjelaskan bahwa didalam masa remaja ada yang disebut *fase storm and stress*. Yaitu fase ini dapat mencerminkan emosional remaja yang tidak stabil. Selain itu, pada masa remaja ini anak-anak juga sedang mencari jati diri atau identitas mereka. Maka dari itu, sering kali kita melihat remaja yang memiliki emosi yang belum bisa terkontrol sendiri atau sering disebut sangat labil didalam melakukan sebuah tindakan. Selanjutnya Menurut Buku Tumbuh Kembang Anak dan Remaja pada Edisi Pertama Menjelaskan bahwa pada Masa Remaja akan berlangsung melalui Tiga Tahapan. Tiga diantara tahapan masa remaja masing-masing akan ditandai dengan isu-isu biologik, psikologis, dan sosial.

Berikut pembagian masa remaja pada tiga tahap yang tertulis pada Buku Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja: yang pertama yaitu Masa Remaja Awal, masa remaja awal ditandai dengan usia anak sekitar 10-14 tahun. Pada masa remaja awal akan ada peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik. Jadi tidaklah mengherankan apabila sebagian besar energi intelektual dan emosional remaja awal ini ditargetkan pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri mereka. Pada saat yang sama, penerimaan dari kelompok sebaya sangatlah penting. Seperti: jalan bareng dan tidak dipandang beda adalah motif yang mendominasi banyak perilaku sosial masa remaja awal ini.

Kemudian yang kedua adalah Remaja Menengah (15-16 tahun). Pada masa remaja menengah ini ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya ketrampilan-ketrampilan berpikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua. Dan yang ketiga atau yang terakhir yaitu Masa Remaja akhir yang ditandai remaja yang berusia sekitar (17-20 tahun). Dari penjelasan masa remaja akhir yaitu Masa Remaja yang akan ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai seorang dewasa, termasuk klarifikasi dari tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi (*Moersintowati B.Narendra et al.*, 2002).

Penjelasan lain yang disampaikan oleh Wiarto (2022) mengenai remaja yang berjudul Memahami Pribadi Remaja. Mengungkapkan bahwa remaja sering kali melakukan perbuatan yang melampaui batas wajar di lingkungan sekitar dan menyebabkan suatu perilaku yang dapat melanggar aturan, baik aturan yang dibuat di sekolah maupun di lingkungan sosial. Selain itu, perkembangan psikologis remaja dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu: tahap masa pubertas (12-18 tahun) hingga tahap akhir remaja atau *adolesens* yang berlangsung pada usia 19-21 tahun.

2.2.2 Masa prapubertas atau tahap pematangan Anak Remaja.

Pada masa prapubertas anak remaja akan mengalami transisi dari anak-anak yang menuju masa pubertas, dimana perubahan ini akan ditandai dengan mulai munculnya pemikiran kritis dan ketidaksukaan untuk diperlakukan seperti anak kecil. Kemudian, kriteria usia pada masa remaja awal adalah 14-16 tahun yang merupakan dari usia segini sering ditandai dengan kecemasan dan kebingungan terhadap perubahan fisik yang dialami serta kurangnya mendapat perhatian yang lebih terhadap penampilan teman sebaya, dan masih melengkatnya sifat yang labil pada seseorang remaja awal tersebut.

Selanjutnya Masa akhir pubertas yaitu anak remaja yang memiliki usia kerentangan 17-18 tahun. Mereka merupakan fase transisi dari pubertas menuju masa remaja Akhir. Masa ini sering ditandai dengan proses pendewasaan dan pertumbuhan fisik

yang mulai matang, tetapi didalam psikologis mereka belum tercapai secara maksimal. Kemudian didalam masa remaja akhir ada juga epiode remaja *Adolesens* (19-21 tahun). Didalam periode usia ini sedang dialami remaja yang pada saat ini sering disebut sebagai tahap akhir masa pengenalan remaja. Hal ini sangat ditandai dengan: fokusnya seseorang yang sebelumnya terbatas pada hal-hal yang bersifat idealistis, lalu mulai menyadari kenyataan, dan mulai terlihat bakat serta minat dalam aktivitas yang mereka jalani.

2.2.3 Jenis Kelamin.

Selama masa remaja, tubuh mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik luar maupun dalam, mencakup pertumbuhan struktur dan fungsi tubuh. Secara umum, perubahan ini mengikuti pola waktu tertentu, sehingga dapat diprediksi adalah rata-rata orang yang memiliki Jenis Kelamin pada masa ini akan berbagai macam perubahan yang mencakup pertumbuhan struktur dan fungsi tubuh. Secara umum, perubahan ini mengikuti pola waktu tertentu, sehingga dapat diprediksi kapan akan terjadi. Perubahan fisik tersebut terlihat paling nyata pada awal masa remaja. Anak laki-laki umumnya memiliki tinggi dan berat badan yang lebih besar dibandingkan anak perempuan, kecuali pada usia 12 sampai 18 tahun, dimana anak perempuan memiliki kecenderungan sedikit lebih tinggi dan lebih berat. Perbedaan ini sering disebabkan oleh struktur tulang dan otot yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, anak laki-laki terus mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan anak perempuan. Laki-laki biasanya mencapai bentuk tubuh dewasa sekitar usia 17–21 tahun (Vevy Liansari, 2023).

2.2.4 Remaja yang Mengalami *bullying*.

Remaja yang mengalami *bullying* akan menjadi pribadi yang menarik diri dari pergaulan, remaja yang mengalami kejadian *bullying* dapat menjadi kurang konsentrasi dan sering melamun ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga Remaja tersebut mendapatkan nilai yang kurang memuaskan (Een et al., 2020). Kemudian remaja yang menjadi korban dari *bullying* secara tidak langsung mereka sudah mengalami gangguan kesehatan fisik, kondisi mental yang kurang

baik dan pergaulan sosial yang buruk. Seseorang yang menjadi korban *bullying* dapat berdampak pada aktivitas (kegiatan yang dia sukai) seperti kurangnya semangat melakukan hal yang menjadi dirinya malas berangkat sekolah, tidak ingin bersosialisasi, mudah terbawa dengan perasaan takut, tidak percaya diri, pobia berkumpul pada kegiatan sosial sampai dapat putus sekolah. Dari dampak diatas ada juga seseorang siswa yang mengalami kejadian fatal dikarenakan di *bully*, sehingga remaja tersebut bunuh diri karena mental anak tersebut telah terganggu parah dari kejadian *bullying* (Darwin et al., 2019).

Remaja yang dikatakan pernah mengalami menjadi korban *bullying* adalah remaja yang memiliki ciri fisik berbeda dengan mayoritas remaja lain, kurangnya rasa percaya diri, anak yang mempunyai sifat pemalu dan pendiam, serta remaja yang sering dikatakan baik segi ekonomi maupun ras yang sering dipandang tidak etnis (Muhammad & Bahri, 2018).

2.3. Teman Sebaya

2.3.1 Pengertian Teman Sebaya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia atau sering disebut (KBBI) mengatakan bahwa teman sebaya megandung arti kata kawan, teman, dan sahabat. Teman sebaya merupakan orang yang memiliki kegiatan sama di lingkungan sekolah. Kemudian menurut Utomo & Pahlevi., (2022) Teman sebaya merupakan sekelompok orang yang memiliki usia dan status yang sama, agar dirinya sama-sama berkeinginan kehidupan yang bebas didalam upaya mencari jati diri. Biasanya kelompok ini terbentuk dari usia anak sekolah, karena teman sebaya adalah seseorang yang sering bermain bareng di lingkungan sekolah. Melalui teman sebaya anak-anak akan menerima umpan balik mengenai kemampuan yang mereka miliki. Anak-anak tersebut akan menilai apa yang mereka lakukan dan apakah dia lebih baik daripada teman-temannya (Yulianti et al., 2024).

Selanjutnya Hubungan yang baik dengan teman sebaya sangat penting untuk perkembangan emosional yang sehat. Anak-anak yang merasa ditolak oleh teman sebaya atau menjadi korban dari teman-temannya akan merasakan kesepian. Demikian pula, anak-anak yang menyerang secara agresif terhadap temannya berisiko terlibat dalam berbagai masalah, seperti menjadi pelaku atau korban *bullying* di sekolah (Yulieta, 2021).

2.3.2 Dampak memiliki Teman Sebaya.

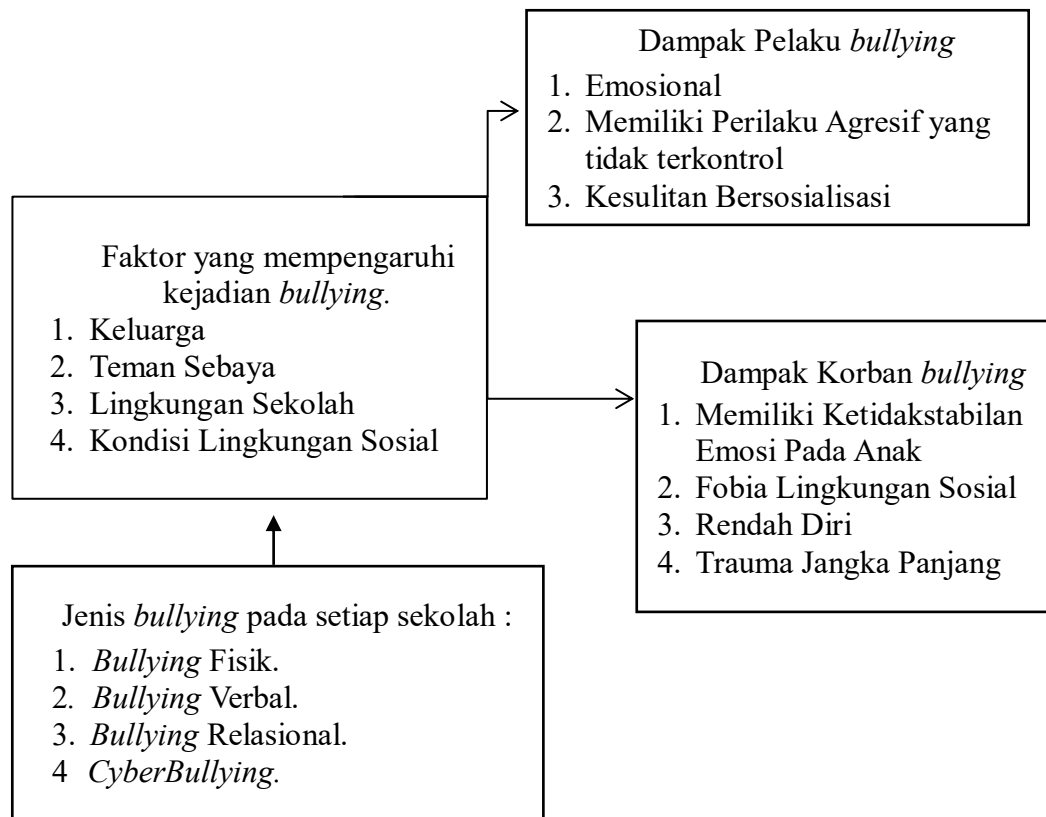
2.3.2.1 Dampak Positif

Menurut Rahmawati & Dalimunthe, (2019) dampak positif dapat mengontrol perilaku agresif yang terjadi dalam interaksi dengan teman sebaya saat anak mempelajari cara mengatasi berbagai konflik tanpa menggunakan tindakan agresif. Selanjutnya meningkatkan ketrampilan pada anak, mengembangkan kemampuan memahami cara belajar anak serta mengekspresikan perasaan dengan baik didepan anak. dan selalu memberikan dorongan yang diperoleh dari teman sebaya.

2.3.2.2 Dampak Negatif

Menurut hasil penelitian Diananda & Amita., (2018) mengatakan bahwa teman sebaya juga berdampak negatif pada perkembangan anak-anak, contohnya: Anak yang sering diabaikan oleh teman sebaya. Mereka akan menimbulkan perasaan kesepian dan permusuhan. Setelah itu, apabila anak yang memiliki lingkungan keluarga yang kurang baik. Maka dirinya akan meluapkan emosionalnya kepada teman sebaya.

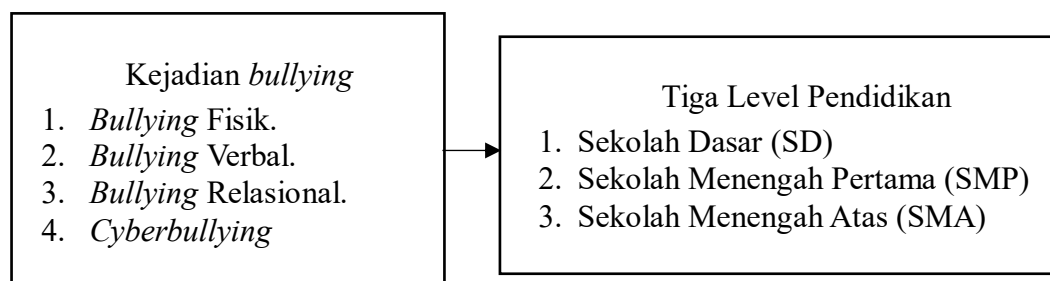
2.4. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Sukmawati 2021, Muryani 2023.

2.5. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Maka, Penelitian ini masih perlu diuji kebenarannya melalui proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Dengan demikian, hipotesis ini akan bersifat komparatif. Karena tujuan dari hipotesis tersebut untuk membedakan sebuah intensitas atau frekuensi kejadian *bullying* pada tiga level pendidikan.

Uji hipotesis ini dilakukan agar mengetahui apakah adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara tiga jenjang pendidikan di Kota Tegal.

Pelaku: H_{01} Tidak adanya perbedaan nilai atau *score* yang signifikan dalam kejadian *bullying* baik sebagai pelaku di Tiga Jenjang Pendidikan Kota Tegal.

Korban: H_{a1} Adanya perbedaan nilai signifikan antara rata-rata nilai atau *Score* mean dengan korban *bullying* di Tiga Jenjang Pendidikan Kota Tegal.